

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu permasalahan kesehatan terpenting di Indonesia serta turut berkontribusi terhadap tingginya angka mortalitas. PTM yang sering ditemukan di Indonesia salah satunya yaitu diabetes melitus (DM). Peningkatan kadar gula darah merupakan gejala penyakit DM yang disebabkan karena ketidakmampuan tubuh menghasilkan jumlah hormon polipeptida yang diperlukan untuk mengatur metabolisme (Tuti *et al.*, 2024). DM termasuk permasalahan atau ancaman kesehatan global yang tidak dibatasi oleh faktor sosial ekonomi maupun geografis (Resti & Cahyati, 2022).

Wilayah Asia Tenggara menempati peringkat ketiga dengan tingkat prevalensi DM mencapai 11,3%. Peringkat ke-7 ditempati oleh negara Indonesia di antara 10 negara dengan pasien DM terbanyak (Resti & Cahyati, 2022). Sekitar 90% dari seluruh pasien DM di dunia mengalami penyakit DM tipe 2 (Tuti *et al.*, 2024). *World Health Organization* (WHO) memprediksi bahwa penyakit DM tipe 2 di negara Indonesia akan mengalami kenaikan secara drastis sampai tahun 2030 sekitar 21,3 juta dari total sebelumnya 8,4 juta di tahun 2000 (Tiorma & Syahrizal, 2021). Laporan *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa total pasien DM diprediksi akan meningkat dari yang awalnya 10,7 juta di tahun 2019 kemudian menjadi 13,7 juta di tahun 2030 (Bidulang *et al.*, 2021). Berdasarkan data Riskesdas 2018, menunjukkan adanya kenaikan prevalensi pada DM yang signifikan mulai dari 6,9% di tahun 2013 kemudian berubah menjadi 8,5% di tahun 2018 (Mpila *et al.*, 2023). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki posisi kedua di Indonesia untuk keseluruhan kelompok usia, dengan prevalensi penyakit DM sebesar 2,4% pada tahun 2018 atau setara dengan 12.525 kasus, setelah Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta (Wahyuni BR *et al.*, 2023). Menurut data Profil Kesehatan Yogyakarta di tahun 2022, Kota Yogyakarta berada di urutan

pertama dengan jumlah pasien DM tertinggi sebanyak 15.824 pasien, dengan prevalensi tertinggi di puskesmas Umbulharjo I yaitu sebesar 1.706 pasien (Dinkes Yogyakarta, 2023).

Keberhasilan dalam penatalaksanaan penyakit DM dipengaruhi dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Wibowo *et al.*, 2021). Kepatuhan dalam menjalani pengobatan menjadi faktor krusial yang secara signifikan berdampak pada luaran klinis pasien (Mpila *et al.*, 2023). Berdasarkan data penelitian yang dikaji oleh Mpila *et al.*, (2023) dengan hasil mayoritas tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 sekitar 62,2% tergolong kepatuhan sedang, untuk pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi sejumlah 37,8%. Penelitian oleh Yulianti & Anggraini (2020) mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien DM tipe 2 tergolong tidak patuh mengonsumsi obat, dengan total 48 pasien 56,5%, sementara yang patuh hanya 37 pasien 43,5%.

Tidak terkontrolnya kadar gula darah pasien dapat memperbesar risiko munculnya banyak komplikasi kronis, baik komplikasi mikrovaskular atau makrovaskular. Dampak yang ditimbulkan mencakup efek negatif di berbagai aspek termasuk ekonomi, klinis, serta kualitas hidup pasien. Hal ini disebabkan oleh frekuensi kekambuhan yang tinggi dan seringkali membuat pasien harus kembali ke rumah sakit meskipun sudah mendapatkan perawatan awal (Mpila *et al.*, 2023). Berdasarkan studi yang sudah dilakukan oleh Ardeliani *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kadar gula darah pasien DM tipe 2 di RS "X" Buleleng tidak terkontrol yaitu sebesar 66,7%. Hasil ini pun didukung penelitian lainnya dari Wibowo *et al.*, (2021) yang mengindikasikan luaran klinis pasien DM tipe 2 di 3 Puskesmas tempat penelitian tidak mencapai target terapi yaitu sebanyak 57,6%.

Hasil penelitian yang telah diteliti oleh Tuti *et al.*, (2024), terdapat korelasi antara tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antidiabetik dengan kadar gula darah sewaktu ($p=0,003$). Berdasarkan penelitian Saibi *et al.*, (2020) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan dengan kadar gula darah ($p=0,000$). Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh (Fandinata & Darmawan, 2020) yang juga menemukan hubungan signifikan antara

kepatuhan dalam mengonsumsi obat dengan berubahnya kadar gula darah pasien DM tipe 2 ($p=0,048$).

Fasilitas kesehatan dasar yang berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat salah satunya adalah Puskesmas. Oleh sebab itu, jika kepatuhan penggunaan obat dapat dilakukan sejak di posisi dasar, maka bisa membantu mengurangi komplikasi DM. Hal ini tidak hanya menurunkan angka rujukan ke rumah sakit, tetapi juga dapat mengurangi beban finansial sistem kesehatan nasional akibat perawatan komplikasi yang tinggi. Merujuk melalui latar belakang, maka peneliti tertarik menelaah Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik terhadap Luaran Klinis Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosiodemografi pasien DM tipe 2 dan penggunaan obat antidiabetik di Puskesmas Umbulharjo I?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam penggunaan obat antidiabetik di Puskesmas Umbulharjo I?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinis pasien DM tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sosiodemografi pasien serta pola penggunaan obat antidiabetik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Umbulharjo I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari kajian ini untuk memperluas pemahaman terkait tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dan dampaknya terhadap luaran klinis pasien DM tipe 2. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan obat antidiabetik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi puskesmas

Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya Apoteker yang bertugas di Puskesmas Umbulharjo I, dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan antidiabetik, sehingga kepatuhan ini diharapkan mampu memperbaiki luaran klinis dan mengurangi risiko komplikasi penyakit pada pasien DM tipe 2.

b. Bagi peneliti lain

Kajian ini diharapkan bisa menjadi sumber panduan dan pedoman untuk peneliti yang ingin meneliti lebih dalam mengenai kepatuhan penggunaan atau konsumsi obat pasien DM tipe 2.

E. Keaslian Penelitian

Banyak studi terdahulu yang telah membahas kepatuhan penggunaan obat antidiabetik. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada kebaruan terkait lokasi dan tahun pelaksanaan, serta instrumen yang digunakan. Sebagai acuan, penelitian ini memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya yang tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Sebelum	Penelitian Saat Ini
1	Korelasi Tingkat Kepatuhan Pengobatan terhadap Kadar gula Darah pada Pasien Geriatri Diabetes Melitus Tipe 2	Penelitian ini bersifat prospektif menggunakan rancangan kuantitatif <i>cross sectional</i> .	1. Pasien kategori kurang patuh sebanyak (82,2%). 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Nanggalo Kota Padang & 2022. 2. Kriteria Inklusi: Usia \geq 60 tahun.	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta & 2025. 2. Kriteria Inklusi: Usia \geq 18 tahun

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Sebelum	Penelitian Saat Ini
	di Puskesmas Kota Padang (Kardela <i>et al.</i> , 2023).		kepatuhan minum obat terhadap kadar gula darah pasien DM tipe 2 dengan nilai (p=0,003).	3. Kuesioner kepatuhan ARMS-D. 4. Uji korelasi <i>MFisher Exact</i> .	3. Kuesioner kepatuhan ProMAS. 4. Uji korelasi <i>Pearson</i> .
2	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik terhadap Terkontrolnya Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru tahun 2019 (Yusron & Fauzia, 2022).	Penelitian analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	1. Pasien yang patuh sebanyak (50,9%), sedangkan pasien yang tidak patuh sebanyak (49,1%). 2. Kadar gula darah pasien tidak terkontrol sebanyak (65,5%). 3. Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat antidiabetik terhadap terkontrolnya kadar gula darah dengan nilai (p=0,000).	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Tenayan Raya Kota Baru & 2022. 2. Teknik pengambilan sampel: <i>Consecutive sampling</i> . 3. Kuesioner kepatuhan MMAS-8.	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta & 2025. 3. Teknik pengambilan sampel: <i>Purposive sampling</i> . 4. Kuesioner kepatuhan ProMAS.
3	Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Gula Darah Pasien DM Tipe II di Puskesmas Tamalanrea Makassar (Husna <i>et al.</i> , 2022).	Penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	1. Kepatuhan penggunaan obat sebanyak (61,2%) termasuk ke dalam kategori kepatuhan rendah. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Tamanlarea Makassar, September 2021. 2. Kriteria inklusi: Usia 35-85 tahun. 3. Teknik pengambilan sampel: <i>Simple random sampling</i>	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta & 2025. 2. Kriteria Inklusi: Usia \geq 18 tahun. 3. Teknik pengambilan sampel <i>Purposive sampling</i> . 4. Kuesioner tingkat kepatuhan ProMAS.

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Sebelum	Penelitian Saat Ini
			pasien DM tipe 2 (p=0,000).	4. Kuesioner kepatuhan: MMAS-8.	
4	Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap <i>Outcome</i> Klinis Pasien Diabetes (Firdiawan <i>et al.</i> , 2021).	Penelitian observationa l dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	1. Pasien dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak (57%). 2. Terdapat hubungan antara kepatuhan terhadap <i>outcome</i> klinis (p=0,009).	1. Lokasi & waktu: 3 puskesmas di Kota Yogyakarta dan 2 Puskesmas Kabupaten Bantul & 2021. 2. Teknik pengambilan sampel: <i>Convenience sampling</i> : 3. Kuesioner kepatuhan MARS-5	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta & 2025. 2. Teknik pengambilan sampel : <i>Purposive sampling</i> . 3. Kuesioner kepatuhan ProMAS.
5	Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Dan Nilai HbA1c pada Pasien Diabetes Melitus (Kartono <i>et al.</i> , 2020)	Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	1. Kategori patuh rendah sebanyak 82 responden (58,6%). 2. Terdapat pengaruh kepatuhan terhadap kadar gula puasa dan nilai HbA1c dengan nilai (p=0,000).	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Banyumas, Purwokerto Timur 1, Jatilawang dan Pekuncen & 2020. 2. Kriteria inklusi: Prolanis berusia 40-80 tahun. 3. Teknik pengambilan sampel: <i>Total sampling</i> . 4. Kuesioner kepatuhan (MARS). 5. Luaran klinis: Kadar gula darah puasa dan HbA1c	1. Lokasi & waktu: Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta & 2025. 2. Kriteria Inklusi: Usia \geq 18 tahun. 3. Teknik pengambilan sampel: <i>Purposive sampling</i> . 4. Kuesioner tingkat kepatuhan ProMAS. 5. Luaran klinis: Kadar Gula darah darah sewaktu/Gula darah puasa.